

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini teknologi berkembang begitu pesat, dan tidak bisa dipungkiri teknologi merupakan kebutuhan yang penting bagi individu maupun organisasi modern. Keberadaan teknologi memberikan pengaruh berbagai aspek kehidupan. Baik kehidupan secara individu, sosial maupun yang terkait dengan dunia usaha atau bisnis. Penggunaan teknologi dengan sistem komputerisasi sebagai motor penggeraknya telah mengubah segalanya. Sistem pemrosesan informasi akuntansi berbasis komputer bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para akuntan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, lengkap, dapat dipahami, dan teruji (Hutama, 2017).

Antari, dkk (2015) mengungkapkan bahwa peran teknologi informasi menjadi salah satu fasilitas utama perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yang sekaligus menjadi salah satu strategi bisnis bagi perusahaan. Penggunaan sistem informasi akuntansi sebagai salah satu sistem paling penting yang dimiliki organisasi, yaitu untuk menangkap, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi. Teknologi informasi digunakan untuk meningkatkan kinerja para individu sebagai anggota organisasi bisnis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi. Penggunaan teknologi informasi yang baik dan berkelanjutan akan menimbulkan sebuah sistem informasi yang baik pula (Hutama, 2017).

Aplikasi SIA berfungsi sebagai alat bantu perusahaan untuk mengukur kinerja dari sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tersebut yang selama ini sudah berjalan. Informasi dari pengukuran kinerja itu dapat pula dijadikan oleh manager perusahaan sebagai bahan untuk mengevaluasi kecocokan aplikasi yang digunakan dengan kebutuhan di lapangan, khususnya memudahkan *end user* dalam pengoperasiannya, tepat guna aplikasi, dan minimnya *error system* pada aplikasi (Nahriyanti, 2020).

Menurut Laudon (2008:15), sistem informasi secara teknis dapat didefinisikan sebagai sekumpulan komponen yang saling berhubungan untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi yang berguna sebagai alat pengambilan keputusan dan pengawasan dalam suatu organisasi. Imana (2017) menyatakan SIA adalah susunan dari berbagai macam dokumen, catatan, peralatan termasuk komputer dan perlengkapannya, alat komunikasi, tenaga pelaksana serta seluruh laporan yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Sehingga dapat dinyatakan SIA adalah sistem informasi berbasis komputerisasi yang mengolah data keuangan yang berhubungan dengan data transaksi dalam siklus akuntansi dan menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan kepada manajemen.

Unit perusahaan baik yang bergerak di bidang *financial* dan *non financial* membutuhkan sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik dan efektif. Salah satu lembaga yang menerapkan

sistem informasi akuntansi di segi *financial* khususnya di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa, Wintara (2021). Kepemilikan Lembaga Keuangan ini adalah milik desa adat di Bali yang dengan sendirinya adalah milik masyarakat desa, karena keberadaannya di desa maka nasabahnya adalah masyarakat desa setempat baik sebagai debitur maupun kreditur. Menurut Mertha dan Budhiarta (2009:248-256) dengan semakin meningkat dan kompleksnya pembangunan, desa adat memegang peranan yang sangat penting dalam menata dan membina kehidupan masyarakat sehingga masyarakat terhindar dari pengaruh buruk pesatnya pembangunan.

LPD mulai berkembang di daerah Bali sejak tahun 1985, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No.972 Tahun 1984. Kinerja dari sebuah LPD dapat meningkat jika didukung oleh sistem informasi akuntansi (SIA) yang terkomputerisasi. Penggunaan teknologi dalam menunjang sistem, membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek dalam pengelolaan bisnis termasuk dalam pengelolaan LPD, Wintara (2021).

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 2017 LPD adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman dan mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Penggunaan sistem informasi akuntansi pada LPD merupakan hal penting karena Perda No. 3 Tahun 2017 menyatakan bahwa LPD harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan LPD. LPD merupakan suatu lembaga yang berada di lingkungan Desa Adat. Eksistensinya selama ini telah terbukti dan sangat dirasakan manfaatnya oleh krama Desa Adat. LPD

tidak hanya bermanfaat sesuai fungsinya saja, namun juga menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, pembinaan dan pengawasan bagi LPD sangat penting untuk meningkatkan kinerjanya sehingga kepercayaan masyarakat desa meningkat. LPD sebagai salah satu Lembaga Keuangan mikro yang berkembang pesat di Provinsi Bali, terutama di Kabupaten Badung sebagai pusat usaha sektor informal, Kurniasari (2007).

Mardiana, dkk (2014) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi yang didukung oleh teknologi informasi yang terkomputerisasi artinya bahwa jika menginginkan kinerja dari sebuah LPD meningkat, haruslah didukung oleh kinerja sistem informasi yang baik. Namun masih adanya penyelewengan yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja SIA dalam menghasilkan informasi keuangan. Kabupaten Badung memiliki jumlah LPD sebanyak 122 pada 6 kecamatan. Usaha control yang dilakukan terhadap LPD ini adalah dengan mengadakan pertemuan rutin untuk semua LPD. Dari 122 LPD di Kabupaten Badung, masih terdapat kondisi LPD yang tidak sehat yaitu kondisi LPD cukup sehat sebanyak 22 LPD, kondisi LPD kurang sehat sebanyak 9 LPD, kondisi LPD tidak sehat sebanyak 4 LPD dan kondisi bangkrut sebanyak 4 LPD. Hal ini disampaikan oleh Bapak I Nyoman Parta dalam rapat Paripurna DPRD Bali tahun 2017 (Kabarnusa.com, 2017).

Permasalahan banyak terjadi di beberapa LPD di Kabupaten Badung seperti kasus LPD Kapal yang telah memanipulasi data tabungan fiktif dalam sistem keuangan LPD sehingga mencapai kerugian sebesar Rp. 15 Miliar (Tribunnews.com, 2018). Kasus lainnya juga terjadi di LPD Kekeran,

dimana pegawai kolektor di LPD Kekeran ini melakukan kegiatan penggelapan dana LPD sehingga ditemukan kerugian sebesar 5,3 Miliar dimana kasus ini sudah terjadi semenjak tahun 2017 lalu, dan Bendesa Adat Kekeran segera melakukan perbaikan terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam kasus ini (Radar bali.jawapost.com, 2019). Kasus lainnya juga terjadi di LPD Ambengan dimana diduga pengurus di LPD Ambengan telah melakukan penyimpangan, sehingga Pemkab Badung masih melakukan penyelidikan terhadap kasus ini (Balitribun.co.id, 2019). Hal itu menunjukkan lemahnya penerapan kinerja sistem informasi akuntansi dan penggunaan sistem informasi akuntansi yang belum optimal secara integritas dan komputerisasi.

Permasalahan yang terdapat pada LPD di Kabupaten Badung ini akan mengganggu aktivitas perkembangan LPD, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kinerja SIA. Kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai tujuan, dimana susunan dasarnya terdiri dari elemen input, elemen transformasi dan elemen output. Output yang di hasilkan berupa data yang telah diproses atau data yang memiliki arti, berasal dari sumber-sumber internal maupun eksternal dan digunakan dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah yang ada di dalam kelompok atau perusahaan. Sistem informasi yang dibangun oleh perusahaan di arahkan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yaitu membangun keunggulan kompetitif dalam memenangkan persaingan global dunia usaha (Yesa, 2016).

Penilaian kinerja berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas tertentu, apakah berhasil atau gagal dicapai oleh pekerja. Kinerja semakin tinggi dengan melibatkan kombinasi dari adanya peningkatan efisiensi, efektifitas, produktifitas atas peningkatan kualitas. Kinerja yang lebih baik akan tercapai jika individu dapat memenuhi kebutuhan individual dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas Satria dan Dewi (2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keberhasilan sistem informasi akuntansi yaitu partisipasi pemakai pada proses pengembangan sistem informasi akuntansi, kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan dewan pengarah sistem informasi akuntansi, dan lokasi dari departemen sistem informasi (Yesa, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi yaitu kemampuan teknik personal. Dalam perusahaan yang menggunakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, kemampuan pengoperasian sistem seorang user sangat dibutuhkan. User yang mahir dan memahami sistem akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan dari sistem tersebut (Yesa, 2016). Ives, Olson, dan Baroudi (1983) menyatakan kemampuan teknik personal sistem informasi sebagai rata-rata pendidikan atau tingkat pengalaman dari user. Choe (1996) juga menambahi bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi merupakan pengaruh utama dari perekrutan karyawan dan perancangan sistem informasi akuntansi. Robbins (2005:45) menyatakan kemampuan adalah kapasitas seorang individu dalam

melakukan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Hasil penelitian Fani, dkk (2015), Maulana (2016) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut hasil penelitian Dharmawan dan Ardianto (2017) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kinerja sistem informasi akuntansi juga di pengaruhi oleh dukungan manajemen puncak yang berkaitan dengan kemampuan atasan dalam menggunakan komputer, terlibat secara aktif dalam perencanaan operasi sistem informasi akuntansi, dan ada harapan yang tinggi dari atasan terhadap penggunaan sistem informasi (Imana, 2017). Dukungan manajemen puncak ditemukan memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna. Dalam penelitian ini dukungan manajemen puncak dimaksudkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam mempelajari menggunakan sistem informasi lewat tersedianya sumber daya dalam rangka implementasi sistem informasi. Menurut Rivaningrum (2015) dan Mukholid (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Utama (2017) dalam penelitiannya menyatakan manajemen puncak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja SIA.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi yaitu ukuran organisasi yang merupakan salah satu karakteristik organisasional. Organisasi melakukan perubahan melalui lingkungan yang

melingkupinya, Imana (2017). Dalam organisasi terdapat kerjasama antara dua orang atau lebih untuk pencapaian tujuan bersama. Ukuran organisasi menurut Dalimunthe (2014) pada dasarnya dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu organisasi besar, organisasi menengah, dan organisasi kecil. Ukuran organisasi sering digunakan untuk menetapkan besarnya organisasi, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan pendapatan premium. Kriteria yang paling umum digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya ukuran organisasi ialah jumlah karyawan, Ananda (2014). Menurut Damana dan Suardhika (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Dewi, dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Menurut Imana (2017) formalisasi pengembangan sistem informasi diartikan sebagai pemberitahuan akan tahap-tahap dari proses pengembangan sistem yang tercatat secara sistematis dan secara aktif melakukan penyesuaian terhadap catatan. Di mana dalam proses pengembangan mulai dari dokumentasi dan administrasi dilakukan secara formal dan tahapan tersebut disusun rapi untuk menunjang pekerjaan, sistem juga membantu pengguna bekerja lebih mudah dan efisien. Formalisasi dilakukan untuk mengurangi keberagaman kebiasaan atau sikap dan terutama untuk mengatur, memprediksi dan mengontrolnya secara efektif. Menurut Mukholid (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap

kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Devi dan Darma (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Haleem (2018) yang meneliti tentang “Dampak Kompetensi Pengguna Terhadap Keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi Sektor Perbankan di Sri Lanka” menyatakan bahwa meskipun kontribusi signifikan tetap ada, ini membatasi penelitian dilakukan berdasarkan persepsi pengguna daripada nilai-nilai obyektif. Sangat disarankan untuk mengukur keberhasilan dengan mempertimbangkan nilai-nilai obyektif seperti kinerja organisasi, laba atas investasi, laba, pengurangan biaya, dan kinerja spesifik sistem informasi akuntansi.

Nguyen (2020) yang meneliti tentang “Penentu Kualitas Sistem Informasi Akuntansi” bukti empiris dari Vietnam menyatakan, jurnal ini telah melakukan survei untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti budaya organisasi (OC), aplikasi informasi akuntansi (AISA), tenaga ahli (AHLI) dan pelatihan pengguna (PELATIHAN), pengetahuan akuntansi manajer (MKA), pengetahuan TI manajer (MKIT), teknologi informasi (TI), dan partisipasi manajer (MP) signifikan secara statistik pada tingkat 5% terhadap kualitas informasi akuntansi.

Bailey dan Pearson (1983) dalam jurnal “*Development of a Tool For Measuring and Analyzing Computer User Satisfaction*” mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna sistem menjadi 39 variabel yang untuk menguji tingkat kesuksesan sistem. Dari ke

39 variabel yang tersebut, Bailey dan Pearson menentukan ada lima variabel yang paling penting, yaitu *accuracy*, *reliability*, *timeliness*, *relevancy*, dan *confidence in the systems* yang akan mempengaruhi kepuasan pengguna akhir. Model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone & McLean (1992) ini cepat mendapat tanggapan. Sebabnya adalah model mereka merupakan model yang sederhana tetapi dianggap cukup valid oleh peneliti. Para peneliti yang lain seperti Montazemi (1988) menyatakan kepuasan pengguna informasi dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sistem. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem dan kepuasan pengguna informasi adalah tolak ukur keberhasilan sistem informasi.

Penerapan sistem informasi akuntansi itu sendiri tidak lepas dari suatu permasalahan, penerapan suatu sistem dalam perusahaan selalu diharapkan pada dua hal, yaitu keberhasilan penerapan sistem atau kegagalan sistem Montazemi (1988). Jika perusahaan mendapatkan keberhasilan sistem, maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dalam perusahaan tersebut. Sedangkan jika perusahaan mendapatkan kegagalan sistem, maka tidak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi bahkan bisa menyebabkan penurunan kinerja sistem informasi akuntansi perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, adanya perbedaan hasil penelitian menjadi suatu kesenjangan (*Research GAP*) antara penerapan teori yang selama ini dianggap benar pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Ketertarikan peneliti ini juga didasari karena kinerja sistem informasi akuntansi berperan penting dalam memproses data akuntansi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi manajemen serta masyarakat. Maka peneliti kembali ingin meneliti tentang “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak, Ukuran Organisasi Dan Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada LPD Di Kabupaten Badung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung?
2. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung?
3. Apakah ukuran organisasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung?
4. Apakah formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung.
4. Untuk mengetahui pengaruh formalisasi pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengaplikasikan praktek dan teori yang didapat pada perkuliahan. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi, dan formalisasi pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. Bagi Universitas hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu akuntansi serta sebagai referensi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut permasalahan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan/Lembaga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar mampu meningkatkan kinerja. Bagi Lembaga Perkreditan Desa hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan guna meningkatkan kinerja system informasi akuntansi Lembaga Perkreditan Desa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori TAM (*Technology Acceptance Model*)

Technology Acceptance Model (TAM) berteori bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem atau teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) yang didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya, dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan membuat dirinya bebas dari upaya atau lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Venkatesh *et al.*, 2003).

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989:2) dengan menambahkan variabel *trust* dengan judul *Trust enhanced technology accept model* yang meneliti tentang hubungan antara variabel TAM dan *trust*. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan penggunaan teknologi komputer. *Technology Acceptance Model* menjelaskan perilaku para pengguna teknologi informasi dengan melihat dari perspektif kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), minat (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*).

Reaksi dan persepsi pemakai teknologi informasi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan penggunaan teknologi informasi, yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah persepsi pemakai atas manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi informasi sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks penggunaan teknologi informasi. Dengan demikian Model TAM (*Technology Acceptance Model*) berasumsi bahwa seseorang yang menggunakan suatu teknologi pada umumnya bertujuan untuk memuaskan pemakainya atau memaksimalkan kegunaan teknologi itu sendiri Davis (1989). Dengan kata lain, kunci utama penerimaan teknologi informasi oleh penggunanya adalah evaluasi dari penggunanya sendiri terhadap kegunaan teknologi tersebut.

Kaitan antara model TAM dengan penelitian ini adalah kebermanfaatan dan kemudahan dalam TAM akan mengarah pada penggunaan teknologi secara nyata, sehingga secara tidak langsung pengguna akan terlibat dalam implementasi sebuah teknologi. Menurut Gupta (2007) kemudahan penggunaan berhubungan dengan kemampuan teknik personal dalam mengoperasikan sistem juga dapat dilatih terus melalui keterlibatan individu selaku pengguna sistem dalam menerapkan fungsi-fungsi pada sistem tersebut. Jika pengguna memiliki pemahaman yang tinggi maka penggunaan suatu sistem jelas akan lebih mudah, selain itu dengan meningkatnya pemahaman pengguna dapat meningkatkan kemampuan teknik dalam pengembangan sistem terhadap SIA. Selain itu, dukungan manajemen puncak atau dukungan dari pihak-pihak atasan untuk pengembangan sistem juga memiliki andil dalam mengukur kinerja sistem.

Pihak manajemen pun menggunakan sistem informasi untuk dapat mengambil sebuah keputusan yang pada nantinya akan ditetapkan. Semakin besar manajemen puncak mendukung dan ikut dalam proses perencanaan pengembangan sistem informasi akuntansi, maka akan memperlihatkan keseriusan manajemen dalam membantu dan mendukung bawahannya dalam pengoperasian SIA sehingga akan meningkatkan kepuasan pengguna. TAM dapat meyakini seseorang bahwa penggunaan sistem informasi akan memberikan manfaat kepada individu atau organisasi dan penggunaan sistem informasi akan mempermudah pengguna dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Gupta 2007).

Teori ini juga berasumsi bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal meningkatkan kinerjanya (Dewi dan Idawati, 2019). Dimana kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi dan formalisasi pengembangan sistem merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja dari sebuah sistem informasi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris apakah dengan teori yang sama tetapi waktu dan tempat yang berbeda akan menunjukkan hasil yang sama. Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung. Alasan melakukan penelitian pada LPD di Kabupaten Badung yaitu daerah yang cukup luas dan juga kompleks aktivitasnya, sehingga selalu

membutuhkan sistem informasi akuntansi untuk menunjang aktivitas operasinya.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi terdiri dari kata sistem dan informasi. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi (disebut sub sistem) yang berupaya mencapai suatu tujuan tertentu. Walaupun tiap sub sistem memiliki tujuannya masing-masing sebagai suatu unit pertanggung jawaban (*accountability*) yang terpisah, namun interaksi di antara sub sistem yang ada harus mendukung dan memberi kontribusi pada tujuan keseluruhan dari perusahaan. Dalam ruang lingkup sistem informasi, sistem merupakan sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai tujuan, dimana susunan dasarnya terdiri dari elemen input, elemen transformasi dan elemen output (McLeod, 2001:11). McLeod (2001:15) menyatakan bahwa informasi adalah data yang telah diproses atau data yang memiliki arti, berasal dari sumber-sumber internal maupun eksternal dan digunakan dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah.

Imana (2017) menyatakan SIA adalah susunan dari berbagai macam dokumen, catatan, peralatan termasuk komputer dan perlengkapannya, alat komunikasi, tenaga pelaksana serta seluruh laporan yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Sehingga SIA adalah sistem informasi berbasis komputerisasi yang mengolah data keuangan yang berhubungan dengan data transaksi dan menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan. Ada beberapa dimensi

informasi yang dikemukakan oleh McLeod (2001:145) yang dapat member kontribusi pada nilai informasi, yaitu:

1. Relevansi

Informasi memiliki relevansi jika berkaitan langsung dengan masalah yang ada. Manajer harus mampu memilih informasi yang di perlukan tanpa membaca seluruh informasi mengenai subyek lain.

2. Akurasi

Ketelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat, berbagai aplikasi melibatkan uang seperti pembayaran gaji, penagihan, dan piutang, menuntut ketelitian 100 persen.

3. Ketepatan waktu

Informasi harus tersedia untuk memecahkan masalah sebelum situasi krisis menjadi tidak terkendali atau kesempatan menghilang. Manajer harus mampu memperoleh informasi yang menggambarkan apa yang sedang terjadi sekarang, selain apa yang terjadi di masa lampau.

4. Kelengkapan

Manajer harus mampu memperoleh informasi yang menyajikan gambaran lengkap dari suatu permasalahan atau penyelesain.

Pada sistem informasi akuntansi unsur-unsur yang terlibat yaitu manusia sebagai pelaksana dari sistem, organisasi sebagai obyek yang membutuhkan sistem, dan pengolahan data transaksi untuk menghasilkan informasi. SIA diartikan sebagai jaringan yang terdiri dari formulir-formulir, catatan, prosedur-prosedur, alat-alat dan sumber daya manusia dalam rangka menghasilkan informasi pada suatu organisasi untuk keperluan pengawasan,

operasi maupun untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, Rivaningrum (2015).

2.1.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja sistem informasi adalah kualitas sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai tujuan, dimana susunan dasarnya terdiri dari elemen input, elemen transformasi dan elemen output. Output yang di hasilkan berupa data yang telah diproses atau data yang memiliki arti, berasal dari sumber-sumber internal maupun eksternal dan digunakan dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah yang ada di dalam kelompok atau perusahaan (Yesa, 2016).

Sistem informasi yang dibangun oleh perusahaan di arahkan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yaitu membangun keunggulan kompetitif dalam memenangkan persaingan global dunia usaha. Dengan harapan sistem informasi tersebut mampu menambah value atau nilai yang signifikan bagi perusahaan dan bagi output yang dihasilkan. Dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan bagi perusahaan secara tepat waktu, baik itu oleh pihak intern maupun ekstern, Yesa (2016).

Penilaian kinerja berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas tertentu, apakah berhasil atau gagal dicapai oleh pekerja. Kinerja semakin tinggi dengan melibatkan kombinasi dari adanya peningkatan efesiensi, efektifitas, produktifitas atas peningkatan kualitas. Kinerja yang lebih baik akan tercapai jika individu dapat memenuhi kebutuhan individual dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas Satria dan Dewi (2019). Menurut

Soegiharto (2001) dan Choe (1996) mengukur kinerja sistem informasi akuntansi ke dalam dua bagian yaitu kepuasan pemakai sistem (*user information satisfaction*) dan pemakaian sistem informasi (*system usage*) sebagai pengganti variabel kinerja sistem informasi akuntansi. Wilkinson (1992:8) mengemukakan tiga sasaran utama dari sistem informasi dalam suatu perusahaan, yaitu:

1. Menyediakan informasi yang menunjang pengambilan keputusan.
2. Menyediakan informasi yang mendukung operasi harian.
3. Menyediakan informasi yang berkenaan dengan pengelolaan kekayaan.

Bodnar dan Hopwood (1995) menyatakan bahwa sistem informasi bertujuan untuk memperbaiki kualitas informasi yang dihasilkan, memperbaiki pengendalian intern untuk meminimalisir biaya. Selain itu pendapat dari Fung Jen (2002) menyatakan kinerja lebih baik akan tercapai jika individu dapat memenuhi kebutuhan individual dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas.

Zulaeha dan Sari (2020) menyatakan dalam kinerjanya, sistem informasi akuntansi mengumpulkan data yang kemudian menguraikan aktifitas perusahaan, merubah data menjadi informasi, dan terakhir membuat informasi tersebut dapat digunakan oleh pemakai dari dalam dan luar perusahaan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi yaitu penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk memberikan sebuah informasi akuntansi yang efektif, efisien, dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. Kinerja sistem

informasi dikatakan baik jika informasi yang diterima memenuhi harapan pemakai informasi dan mampu memberikan kepuasan bagi pemakainya.

2.1.4 Kemampuan Teknik Personal

Pengertian kemampuan teknik personal dalam perusahaan yang menggunakan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi, yaitu kemampuan pengoperasian sistem seorang user, hal itu sangat dibutuhkan. User yang mahir dan memahami sistem akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan dari sistem tersebut (Yesa, 2016). Ives, Olson, dan Baroudi (1983) menyatakan kemampuan teknik personal sistem informasi sebagai rata-rata pendidikan atau tingkat pengalaman dari user. Kemampuan teknik personal adalah kemampuan untuk mengevaluasi kualifikasi teknis dan pengalaman yang relevan dari para karyawan yang menggunakan sistem, Amri (2010).

Choe (1996) juga menambahkan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi merupakan pengaruh utama dari perekrutan karyawan dan perancangan sistem informasi akuntansi. Apabila dilihat dari kata dasar kemampuan, Robbins (2005:45) menyatakan kemampuan adalah kapasitas seorang individu dalam melakukan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Dalam hal ini menurutnya kemampuan pemakai sistem informasi dapat dilihat melalui tiga hal, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat melalui:

- a. Memiliki pengetahuan mengenai sistem informasi akuntansi.

- b. Memahami pengetahuan tugas dari pekerjaannya sebagai pemakai sistem informasi.

2. Kemampuan (*abilities*)

Kemampuan sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat dari:

- a. Kemampuan menjalankan sistem informasi yang ada.
- b. Kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan informasi.
- c. Kemampuan untuk mengekspresikan bagaimana sistem seharusnya.
- d. Kemampuan mengerjakan tugas dari pekerjaan.
- e. Kemampuan menyelaraskan pekerjaan dengan tugas.

3. Keahlian (*skills*)

Keahlian sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat dari:

- a. Keahlian dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.
- b. Keahlian dalam mengekspresikan kebutuhan-kebutuhannya dalam pekerjaan.

Terkadang terjadi kesalahan maupun kegagalan sistem informasi memberikan informasi yang dibutuhkan dikarenakan kurang tepatnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh user sistem tersebut. Kemampuan personal sistem informasi diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu kemampuan spesialis dan kemampuan generalis. Kemampuan spesialis meliputi teknik-teknik desain sistem yang berhubungan dengan suatu sistem tertentu, komputer dan model. Sedangkan kemampuan generalis berhubungan dengan organisasi, manusia dan masyarakat (Benbasat *et.al*, 1980).

Para peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pengetahuan komputer pengguna akhir secara langsung mempengaruhi kepuasan (Bruwer 1984; Hirschheim 1985; Nelson dan Cheney 1987). Sejalan dengan asumsi tersebut, Choe (1996) menemukan hubungan positif antara kapabilitas kemampuan personal sistem informasi dan penggunaan sistem. Dalam penelitian lainnya, Montazemi (1988) menemukan bahwa tingkat pengetahuan komputer pengguna akhir mempengaruhi kepuasan dan apresiasi (penghargaan). Pengamatan tersebut memperkuat persepsi Hirschheim (1985), Nelson dan Cheney (1987).

Fung Jen (2002) berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi, akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di karenakan adanya hubungan yang positif antara kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi. Tidak semua keterlibatan pemakai membawa keberhasilan dalam pengembangan sistem informasi, ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya kegagalan yaitu salah satunya adalah tidak tepatnya pengetahuan yang di miliki pemakai sehingga tidak bersedia membuat keputusan atau memberikan pandangannya, karena pemakai kurang memahami dampak dari keputusan yang di ambilnya. keterlibatannya dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi sangatlah penting, Yesa (2016).

Kemampun teknik personal dalam sistem informasi menurut Fung Jen (2002) berpendapat bahwa: “Semakin tinggi kemampuan teknik personal sistem informasi, akan meningkatkan kinerja sistem informasi

akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi akuntansi”. Dengan demikian pada hakikatnya kemampuan dapat dirumuskan sebagai kapabilitas intelektual, emosional dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2.1.5 Dukungan Manajemen Puncak

Manajemen puncak (*Top Management*) adalah jenjang manajemen yang paling tinggi atau puncak. Biasanya terdiri atas dewan direksi dan direktur utama. Dalam penelitian ini dukungan manajemen puncak dimaksudkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam mempelajari menggunakan sistem informasi lewat tersedianya sumber daya dalam rangka implementasi sistem informasi. Manager juga harus dapat menciptakan kondisi yang adil dan objektif kepada setiap karyawan tanpa adanya perbedaan antar karyawan. Selain itu, manajemen puncak dapat merencanakan kegiatan dan strategi organisasi secara umum agar dapat mengarahkan kegiatan organisasi tepat sasaran serta dapat dipertanggung jawabkan. Dukungan manajemen puncak berkaitan dengan kemampuan atasan dalam menggunakan komputer, terlibat secara aktif dalam perencanaan operasi sistem informasi akuntansi, dan ada harapan yang tinggi dari atasan terhadap penggunaan sistem informasi (Imana, 2017).

Sujarweni (2015: 3) mengatakan bahwa manajemen adalah seni untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dengan bantuan orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

manajemen adalah upaya untuk pencapaian suatu tujuan dengan mengatur sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut secara efektif. Subkhi dan Jauhar (2013:154) menyatakan bahwa manajemen puncak adalah “manajemen puncak (*top management*) dikenal pula dengan istilah *executive officer*, yang bertugas untuk merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan”. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen puncak adalah tingkat manajemen tertinggi yang mengatur jalannya perusahaan dan menetapkan kebijaksanaan operasional, yang biasanya terdiri dari dewan direksi dan direktur utama.

Dukungan manajemen puncak menurut Dermawan dan Kunkun (2013:95) dukungan manajemen puncak adalah manajemen puncak dalam mendukung sistem informasi merupakan sebagai pemilik sistem, mereka sering kali menentukan atau mempengaruhi arah perkembangan sistem informasi, juga bertindak sebagai pemakai sistem karena sangat memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan, manajemen puncak biasanya menginginkan ringkasan informasi untuk mendukung aktivitasnya saat melakukan perencanaan, analisis dan keputusan strategis.

Menurut Jogiyanto (2010:242), dukungan manajemen puncak adalah bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem. Salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Dukungan manajemen puncak dalam pelaksanaan sistem informasi

akuntansi berupa pengetahuan, perencanaan operasi sistem informasi dan perhatian yang tinggi terhadap kinerja sistem informasi memberikan dampak baik terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen sangat dibutuhkan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengembangan dan pengawasan kerja dalam organisasi oleh manajemen bagi penerapan sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Ukuran Organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi terdapat kerjasama antara dua orang atau lebih, atau setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama. Organisasi merupakan struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya penyusunan organisasi dimaksudkan untuk mengatur prosedur formal bagaimana sebuah organisasi harus dikelola. Sebuah organisasi dapat membentangkan struktur formalnya dalam sebuah bagan organisasi, pembagian kerjanya, hubungan antar individu, cara pengelompokan pekerjaannya, dan tingkat-tingkat (jenjang) manajemennya, Imana (2017).

Proses pengorganisasian melibatkan penyusunan pekerjaan yang harus dijalankan demi tercapainya tujuan sebuah organisasi. Tindakan ini dapat dilakukan secara tepat membagi pekerjaan di antara para pekerjanya, dan penetapan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan tersebut. Membagi-bagi pekerjaan sebuah organisasi di antara para

karyawannya disebut disain pekerjaan. Ukuran organisasi merupakan salah satu karakteristik organisasional. Organisasi melakukan perubahan melalui lingkungan yang melingkupinya, Imana (2017). Devi dan Darma (2020) menyatakan di dalam sebuah organisasi lingkungan terbagi menjadi dua lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro seperti organisasi itu sendiri, tujuan-tujuan, sumber daya, dan proses. Sedangkan lingkungan makro merupakan lingkungan secara keseluruhan diluar organisasi.

Ukuran organisasi menurut Dalimunthe (2014) pada dasarnya ukuran organisasi dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu organisasi besar, organisasi menengah, dan organisasi kecil. Ukuran organisasi sering digunakan untuk menetapkan besarnya organisasi, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan pendapatan premium. Kriteria yang paling umum digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya ukuran organisasi ialah jumlah karyawan, Ananda (2014).

Pengertian dari Ukuran Organisasi adalah pembahasan mengenai besar kecilnya suatu organisasi serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut. Organisasi itu sendiri jika dilihat secara langsung pasti bisa dibedakan mana yang perusahaan berukuran besar, sedang atau menengah atau kecil. Ukuran organisasi berhubungan dengan keberhasilan sistem informasi karena dana atau dukungan sumber daya lebih memadai dalam organisasi yang lebih besar. Jika sumber daya tidak memadai akan memungkinkan perancang sistem tidak dapat mengikuti prosedur pengembangan normal dengan memadai, dengan demikian

meningkatkan resiko kegagalan sistem. Ukuran organisasi perusahaan yang semakin besar dengan didukung oleh sumber daya manusia yang semakin besar maka akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik. Serta diharapkan para pemakai merasa puas untuk menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada dan akan menggunakan sistem yang diterapkan dalam perusahaan tersebut, Maryani (2020).

2.1.7 Formalisasi Pengembangan Sistem Infomasi

Formalisasi pengembangan sistem informasi diartikan sebagai pemberitahuan akan tahap-tahap dari proses pengembangan sistem yang tercatat secara sistematis dan secara aktif melakukan penyesuaian terhadap catatan. Formalisasi pengembangan sistem merupakan penugasan dalam proses pengembangan sistem yang didokumentasi secara sistematis dan dikonfirmasi dengan dokumen yang ada, di mana dalam proses pengembangan mulai dari dokumentasi dan administrasi dilakukan secara formal dan disusun rapi untuk menunjang pekerjaan. Sistem juga membantu pengguna bekerja lebih mudah dan efisien sehingga mendorong kesediaan pengguna untuk menggunakan sistem dan meningkatkan frekuensi penggunaan sistem informasi. Jika sistem itu dikembangkan tanpa adanya proses, tanpa adanya dokumentasi maupun administrasi itu dapat membuat kegagalan di dalam pengembangan sistem tersebut. Formalisasi dilakukan untuk mengurangi keberagaman kebiasaan atau sikap dan terutama untuk mengatur, memprediksi dan mengontrolnya secara efektif, Imana (2017).

Fung Jen (2002) menyatakan sejarah pengembangan sistem komputer menunjukan bahwa hasil positif lebih sering didapat jika proses pengembangan sistem distruktur secara formal, didokumentasikan, dan disesuaikan dengan teknik-teknik pengendalian manajemen. Formalisasi pengembangan sistem sangat dibutuhkan, karena dengan adanya formalisasi saat pengembangan sistem maka semua tahapan dalam pengembangan sistem akan diketahui oleh semua pemakai jasa sistem informasi serta meningkatkan kinerja atau kesuksesan sistem informasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Rivaningrum (2015) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Rumah Sakit Saras Husada Purworejo”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Fani, dkk (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecanggihan Teknologi, Kemampuan Teknik Pemakai Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris pada PT PLN (Persero) Area Bali Utara (Kantor Pusat)”. Variabel independen

yang digunakan adalah kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Antari, dkk (2015) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, pelatihan dan pendidikan pemakai, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan SIA dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Penelitian tersebut menyatakan keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, pelatihan dan pendidikan pemakai, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan SIA berpengaruh positif dan signifikan antara terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Yesa (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Partisipasi Pemakai Dan Kemampuan Teknik Personal Akuntansi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh partisipasi pemakai dan kemampuan teknik personal akuntansi dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik

analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Dalam penelitian tersebut hasilnya partisipasi pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan kemampuan teknik personal akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja SIA.

Damana dan Suardikha (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Pelatihan, Ukuran Organisasi Dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi dan keahlian pemakai dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasilnya adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, pelatihan pemakai, ukuran organisasi dan keahlian pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Mukholid (2016) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Input Formasi Akuntansi Pada Bank Konvensional di Kabupaten Wonogiri”. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi dan kemampuan teknik personal dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi,

kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Maulana (2016) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Lumajang)”. Variabel independen yang digunakan adalah kemampuan teknik personal SIA, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal SIA, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Saebani (2016) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, program pendidikan dan pelatihan dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, dan keterlibatan pemakai berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan program

pendidikan dan pelatihan tidak signifikan dalam memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi.

Hutama (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Program Pelatihan Dan Pendidikan, Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak, Dan Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Akuntansi Di Bank Umum Kota Surakarta”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai sistem dalam pengembangan SIA, program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal sistem informasi, dukungan manajemen puncak dan formalisasi pengembangan sistem informasi dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan keterlibatan pemakai sistem dalam pengembangan SIA, program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal sistem informasi, dan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Insani (2017) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Pada PT Angkasa Pura I Bandara Adi Sumarmo)”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pengguna, dukungan manajemen puncak

dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pengguna, serta dukungan manajemen puncak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT Angkasa Pura I Bandara Adi Sumarmo.

Jayanti, dkk (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan Dan Pelatihan Pengguna Serta Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada SPPBE Di Kabupaten Tabanan”. Variabel independen yang digunakan adalah kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Berdasarkan hasil olah dan analisis data dan pembahasan, variabel kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Muliana, dkk (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi Akuntansi, Dukungan Manajemen Puncak Dan Pendidikan Dan Pelatihan Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Pemoderasi”. Variabel independen yang digunakan adalah partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, pendidikan dan pelatihan dengan variabel dependen adalah kinerja sistem

informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemakai sistem informasi, dukungan manajemen puncak, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi.

Imana (2017) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Swalayan Yang Ada Pada Kota Tanjungpinang)”. Variabel independen yang digunakan adalah teknik personal sistem informasi akuntansi, formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi, program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi akuntansi, keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak dan ukuran organisasi dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan teknik personal sistem informasi akuntansi, formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi, program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi akuntansi, dan ukuran organisasi yang berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara faktor keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi dan dukungan manajemen puncak, tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dharmawan dan Ardianto (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Kemutakhiran Teknologi, Kemampuan Teknik Pesonal Sistem Informasi, Program Pelatihan Penggunaan Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada

Karyawan Perusahaan Retail Consumer Goods Wilayah Tangerang Dan Bintaro)”. Variabel independen yang digunakan adalah kemutakhiran teknologi, kemampuan teknik personal, program pelatihan penggunaan dan dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kemutakhiran teknologi, program pelatihan penggunaan dan dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan teknik personal sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Tiara dan Faudi (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Teknik Personal dan Pelatihan terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perbankan Syariah di Banda Aceh”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, pelatihan dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dan simultan keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada perbankan syariah di Banda Aceh.

Satria dan Dewi (2019) yang meneliti tentang “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Kasus pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar”. Variabel independen yang digunakan adalah pendidikan dan pelatihan, keterlibatan pengguna dalam

pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pendidikan dan pelatihan, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, dan dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Zulaeha dan Sari (2020) yang meneliti tentang “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Sinar Galesong Mandiri”. Variabel independen yang digunakan adalah program pelatihan dan pendidikan, keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, fasilitas dan dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, fasilitas, dukungan manajemen puncak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan keterlibatan pemakai berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Trimah, dkk (2020) yang meneliti tentang “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. An-Nur Medika Pratama)”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai, pelatihan, dukungan manajemen puncak, kemampuan pemakai, formalisasi pengembangan dengan variabel dependen adalah

kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan keterlibatan pemakai, pelatihan, dukungan manajemen puncak, kemampuan pemakai, formalisasi pengembangan sistem mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dewi, dkk (2020) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan”. Variabel independen yang digunakan adalah kepuasan pengguna, keberadaan dewan pengarah, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepuasan pengguna akhir, keberadaan dewan pengarah, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan.

Devi dan Darma (2020) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Variabel independen yang digunakan adalah pelatihan pemakai sistem, formalisasi pengembangan sistem, ukuran organisasi, keterlibatan pemakai dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan manajemen puncak, pelatihan pemakai sistem, formalisasi pengembangan

sistem, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ukuran organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dewi, dkk (2020) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) DPK Perbarindo Bali Timur”. Variabel independen yang digunakan adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak dengan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR DPK Perbarindo Bali Timur.